

**DAMPAK KEBERADAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
(*Elaeis guineensis jacq*) PT SAWIT GRAHA MANUNGAL
TERHADAP PERUBAHAN KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT DI DESA MURUTUWU KECAMATAN PAJU EPAT
KABUPATEN BARITO TIMUR
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

**The Effect of Palm Oil Plantation of PT Sawit Graha Manunggal on the
Change of the Community Social Economic Condition in the Village
Murutuwu District Paju Epat Regency East Barito
Province Central Kalimantan**

Sela Karuniani *, Mira Yulianti, Nurmelati Septiana

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: selakarunia@gmail.com

Abstrak. Tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin melihat sejauh mana perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit PT. Sawit Graha Manunggal. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder didapat dari berbagai sumber baik cetak maupun elektronik, sedangkan data primer didapat dari informan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yakni informan kunci seperti sekretaris desa, tokoh adat/tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa, dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Serta analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam hasil penelitian terlihat bahwa masuknya perkebunan kelapa sawit membawa perubahan terhadap kondisi sosial masyarakat, seperti meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat dan tingkat kesehatan masyarakat, bertambah dan tersedianya sarana prasarana desa, kerjasama dan perilaku tolong menolong dalam kegiatan pertanian menjadi kurang, pola hidup masyarakat mampu dan mewah, sering terjadinya konflik antar masyarakat mengenai tumpang tindih lahan tetapi tidak menjadi masalah yang besar karena diselesaikan dengan baik. Masuknya perkebunan kelapa sawit juga membawa perubahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat, yaitu berubahnya mata pencaharian masyarakat dari petani ke perkebunan kelapa sawit, meningkatnya jumlah penerimaan masyarakat yang awalnya kurang lebih Rp 1.000.000,- perbulan menjadi Rp 2.000.000,- - Rp 3.000.000,-, dan perubahan terhadap nilai tanah yang awalnya Rp 3.000.000,- menjadi Rp 20.000.000,-. Selain itu, berdampak juga terhadap lingkungan sehingga menimbulkan beberapa persepsi masyarakat, yaitu masyarakat mengalami kekeringan ketika musim kemarau dan ketika musim penghujan air sungai tidak bisa digunakan dan dikonsumsi serta masyarakat khawatir sewaktu-waktu akan menimbulkan masalah besar bagi lingkungan tempat mereka tinggal.

Kata kunci: dampak, kelapa sawit, kondisi sosial ekonomi, masyarakat

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang menyumbang devisa negara terbesar, dimana Kementerian Pertanian menyampaikan pada tahun 2013 nilai ekspor sebanyak 21,4 miliar dolar dengan 23,3 juta ton volume (Subagyo & Ratna, 2014). Dan pada tahun 2014

perkebunan sumbang devisa sebesar 2,19 miliar dolar dengan 2,44 juta ton volume, serta pada tahun 2015 perkebunan sumbang devisa 2,19 miliar dolar dengan 2,96 juta ton volume (Antara, 2015).

Sektor perkebunan yang menjadi unggulan yaitu kelapa sawit. Dimana saat ini, Indonesia merupakan produsen minyak sawit mentah paling besar di dunia. Permintaan terhadap

minyak kelapa sawit yang tinggi di pasar domestik dan internasional sehingga membawa ketertarikan sendiri bagi komoditas kelapa sawit. Dimana setiap tahunnya melalui ekspor, industri sawit sumbang devisa sekitar 20 miliar dolar AS (Rp 239,6 triliun (Dahono, 2014).

Dengan berbagai keunggulan tersebut, banyak perusahaan yang melakukan usaha perkebunan di Kabupaten Barito Timur salah satunya adalah PT Sawit Graha Manunggal. PT. Sawit Graha Manunggal merupakan perusahaan Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN), yang membangun perkebunan kelapa sawit dan pabrik pengolahan kelapa sawit di Desa Murutuwu. Pembangunan usaha perkebunan oleh PT Sawit Graha Manunggal dilakukan melalui pola kebun inti dan kebun kemitraan (Kebun plasma dan Kebun kas desa).

Desa Murutuwu merupakan salah satu desa di Kecamatan Paju Epat yang menjadi lokasi tempat pembangunan perkebunan kelapa sawit dan pembangunan pabrik kelapa sawit PT. SGM. Desa Murutuwu mempunyai jumlah penduduk yang sangat sedikit yaitu, sekitar 741 jiwa yang terdiri 3 RT (Pemerintahan Desa Murutuwu, 2015). Apabila dilihat dari jumlah penduduknya, masyarakat yang bermata pencaharian petani pekebun sebanyak 221 orang, masyarakat yang mata pencahariannya pedagang sebanyak 24 orang, dan masyarakat yang pekerjaannya sebagai PNS sebanyak 37 orang (Pemerintahan Desa Murutuwu, 2015).

Mayoritas mata pencaharian di Desa Murutuwu sebagai petani. Namun begitu, tidak sedikit dari mereka yang bermata pencaharian petani/pekebun berpindah mata pencaharian menjadi buruh/karyawan perkebunan kelapa sawit. Ini menunjukkan bahwa masuknya perkebunan kelapa sawit membawa perubahan terhadap sosial ekonomi masyarakat terutama pada mata pencaharian masyarakat. Dengan adanya mata pencaharian tersebut, akan berpengaruh juga terhadap kondisi jumlah penerimaan masyarakat, diikuti dengan perubahan perilaku dan interaksi sosial masyarakat. Bukan itu saja, keberadaan perkebunan kelapa sawit juga berpengaruh terhadap nilai tanah (harga tanah), serta berpengaruh juga pada kondisi pendidikan dan kesehatan, kondisi pemerintahan desa dan tempat peribadatan, kondisi jalan umum, jembatan, dan transportasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh

mana perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit PT sawit Graha Manunggal.

Tinjauan Pustaka

Dampak dapat di definisikan sebagai suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktifitas. Aktivitas yang dimaksud merupakan hasil dari suatu kegiatan manusia, contohnya kegiatan industri, pertambangan, perkebunan, dan sebagainya (Soemarwoto, 2009).

Undang-undang No. 18 Tahun 2004, mengartikan perkebunan sebagai segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media umbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengelola dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Perubahan dalam hubungan interaksi antara orang, organisasi atau komunitas disebut sebagai pengertian dari perubahan sosial. (Sztomkpa, 2011).

Posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya merupakan pengertian dari sosial ekonomi (Soekanto, 2002).

Dalam penelitian Rusmawardi (2007) sejak berdirinya perkebunan di suatu daerah akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar perkebunan kelapa sawit yaitu dapat diukur dari beberapa indikator sebagai berikut :

- a. Saran Prasarana
- b. Pendidikan
- c. Kesehatan
- d. Interaksi sosial
- e. Perilaku sosial
- f. Persepsi masyarakat terhadap lingkungan.

Linton (dalam Bungin, 2007) berpendapat bahwa masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu melihat sejauh mana perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Murutuwu sebelum dan sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit PT SGM.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini berguna untuk bahan pertimbangan dan masukan agar lebih memperhatikan dampak perkebunan kelapa swit bagi masyarakat.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi mengenai perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman serta acuan penelitian di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Murutuwu Kecamatan Paju Epat Provinsi Kalimantan Tengah, yang dilakukan dari bulan Mei 2016 sampai dengan bulan Juli 2017 yaitu, mulai dari penulisan proposal penelitian, pengambilan data, pengolahan data, sampai dengan pengolahan hasil.

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder, data primer dikumpulkan dalam penelitian ini terpusat pada perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terjadi karena adanya perkebunan kelapa sawit PT. Sawit Graha Manunggal dan didapatkan dengan wawancara mendalam kepada informan yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu masyarakat di Desa Murutuwu yang merasakan dampak dari adanya perkebunan kelapa sawit. Pemilihan informan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (*Snowball Sampling*) yang memungkinkan perolehan data dari satu informan ke informan lainnya. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu informan kunci, seperti sekretaris desa, tokoh adat/tokoh masyarakat, dan masyarakat yang merasakan dampak perubahan kondisi sosial ekonomi karena adanya perkebunan kelapa sawit dan seterusnya. Data sekunder didapatkan dari buku,

jurnal-jurnal penelitian, skripsi, dan laporan penelitian yang diperoleh baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang berfungsi sebagai literatur atau rujukan tambahan dalam pelaksanaan penelitian.

Analisis data yang dipergunakan dalam melihat perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Murutuwu Kecamatan Paju Epat sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit PT Sawit Graha Manunggal penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda dan Sejarah Pembangunan Desa Murutuwu

Desa Murutuwu merupakan salah satu dari 9 desa yang berada di Wilayah Kecamatan Paju Epat Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah, dimana sejak dahulu asal usul Desa Murutuwu terbentuk dari nama Bauning. Setelah itu, berubah menjadi Desa Ganting, Desa Ganting berasal dari nama seorang patis ganting sejak saat itu, Desa ganting dipimpin oleh seorang keturunan patis, patis merupakan orang yang turunannya tertinggi pada masa itu. Dan seiring berjalannya waktu Desa Ganting berubah nama menjadi Desa Murutuwu sampai dengan sekarang, yang jika dihitung umurnya mencapai $\pm$ 450 tahun lamanya.

Deskripsi Informan

1. Miati merupakan penduduk asli Desa Murutuwu berusia 46 tahun adalah seorang sekretaris Desa Murutuwu dan mengetahui tokoh adat/masyarakat serta mengetahui perkembangan Desa Murutuwu.
2. Batherius adalah penduduk asli Desa Murutuwu berusia 55 tahun yang merupakan seorang petani dan menjabat sebagai Damang Kecamatan Paju Epat, serta mengetahui banyak tetang kondisi sebelum dan sesudah adanya perkebunan.
3. Kurbel. S. Aban adalah penduduk Desa Murutuwu yang tinggal di Desa Murutuwu sejak tahun 1964 berusia 72 Tahun merupakan seorang Dewan Adat di Desa Murutuwu yang mengetahui kondisi dan mempertimbangkan keberadaan perkebunan kelapa sawit.
4. Luse adalah penduduk Desa Murutuwu yang tinggal di Desa Murutuwu sejak tahun 1989 berusia 80 tahun. Beliau seorang petani dan

juga tokoh masyarakat nomor 3 di Kabupaten Barito Timur yang sangat mengetahui kondisi dan menerima keberadaan perkebunan kelapa sawit.

5. Iperman Matak adalah penduduk asli Desa Murutuwu yang berumur 74 tahun. Seorang pemangku adat Desa Murutuwu yang mengetahui kondisi sebelum dan sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit.
6. Minsi Matak adalah penduduk Desa Murutuwu berumur 49 tahun. Salah satu dari mantan Kepala Desa yang pernah memimpin Desa Murutuwu sejak tahun 2004 – 2008 yang tahu betul awal masuknya perkebunan kelapa sawit.
7. Yudarson adalah penduduk asli Desa Murutuwu berusia 50 tahun. Seorang petani yang mempunyai jabatan di pemerintahan Desa Murutuwu sebagai seorang ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa).
8. Delmansyah adalah penduduk Desa Murutuwu yang tinggal di Desa Murutuwu sejak tahun 1983 berusia 60 tahun. Seorang petani yang mempunyai jabatan di pemerintahan desa sebagai KAUR (Kepala Pengurus) Pemerintahan.
9. Frendespi adalah penduduk asli Desa Murutuwu yang berusia 39 tahun. Awalnya sebagai tukang khusus pembuat rumah kayu dan ketika masuknya perkebunan kelapa sawit. Frendespi memutuskan bekerja di perkebunan kelapa sawit.
10. Ricardo adalah penduduk asli Desa Murutuwu yang berusia 40 tahun. Ia merupakan seorang petani yaitu petani karet. Ketika masuknya perkebunan kelapa sawit Ricardo memutuskan untuk bekerja di perkebunan kelapa sawit.

Kondisi Sosial Masyarakat Desa Murutuwu

Kondisi Pendidikan

Sebelum masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. SGM, tingkat pendidikan masyarakat Desa Murutuwu dalam kondisi baik. Karena rata-rata seluruh masyarakat bersekolah meskipun ada dari beberapa warga masyarakat yang tidak menamatkan pendidikannya. Namun, tingkat pendidikan masyarakat Desa Murutuwu yang paling tinggi adalah lulusan SMA. Akan tetapi, ada sebagian masyarakat yang bisa mencapai tingkat pendidikan sampai perguruan tinggi. Sedangkan untuk sarana pendidikan masih minim dan belum lengkap karena sarana sekolah SMP dan SMA masih

belum ada di Desa Murutuwu maupun Kecamatan Paju Epat. Hal ini mengakibatkan masyarakat Desa Murutuwu harus melanjutkan pendidikan SMP dan SMAnya ke luar Desa maupun ke luar Kecamatan Paju Epat.

Sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit, kondisi tingkat pendidikan di Desa Murutuwu mengalami peningkatan. Karena rata-rata sebagian besar penduduk Desa Murutuwu jenjang pendidikannya sudah bisa menyelesaikan sampai SMA dan banyak juga yang mengenyam pendidikan sampai memperoleh gelar sarjana. Sedangkan sarana/fasilitas pendidikan juga dalam kondisi baik. Karena perusahaan sudah ada menyediakan sarana angkutan bis sekolah dan perusahaan juga menambah sarana sekolah dengan mendirikan 1 buah bangunan sekolah TK yang berdiri sejak 2 tahun yang lalu.

Kondisi Kesehatan

Tingkat kesehatan yang ada di Desa Murutuwu sebelum adanya perkebunan kelapa sawit dalam kondisi baik serta tidak ada mengalami masalah yang besar bagi masyarakat. Sejak saat itu, masyarakat Desa Murutuwu masih mampu berobat, meskipun pusat tempat berobat tidak ada di Desa Murutuwu dan hanya ada di wilayah Desa Telang, masyarakat Desa Murutuwu. Kadang-kadang masyarakat juga, berobat ke rumah sakit Tamiang Layang. Sedangkan untuk sarana dan prasarana di Kecamatan Paju Epat masih belum ada puskesmas untuk masyarakat desa di Kecamatan Paju Epat maupun di Desa Murutuwu sendiri. Prasarana yang ada hanya pusat dan posyandu, meskipun demikian, fasilitas-fasilitasnya yang ada sangat terbatas.

Masuknya perkebunan kelapa masyarakat di Desa Murutuwu kini mendapatkan mutu kesehatan yang lebih baik dan terjamin. Dimana masyarakat Desa Murutuwu yang bekerja di perkebunan kelapa sawit mendapatkan tunjangan kesehatan dari perusahaan perkebunan kelapa sawit berupa BPJS sehingga mereka tidak lagi mengeluarkan biaya dan tidak mengalami kesulitan untuk berobat. Untuk karyawan tidak tetap atau karyawan harian lepas mereka tidak mendapatkan jaminan kesehatan berupa BPJS. Tetapi mereka masih bisa berobat di klinik perusahaan perkebunan kelapa sawit dan ada pihak perusahaan menyumbangkan biaya maupun sarana transportasi ambulan dari perusahaan.

Sedangkan untuk sarana prasarana kesehatan berupa 1 buah klinik, klinik tersebut sarana yang didirikan perusahaan untuk pekerja sawit, bahkan untuk masyarakat Desa Murutuwu yang bukan pekerja sawit juga bisa berobat di klinik tersebut. Dan sarana ambulan untuk masyarakat Desa Murutuwu baik itu pekerja sawit maupun masyarakat yang bukan pekerja sawit.

Kondisi Pemerintahan Desa dan Tempat Peribadatan

Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit bangunan-bangunan yang tersedia seperti prasarana pemerintahan desa, yaitu ada kantor Desa/balai desa berjumlah 1 buah, dan balai adat juga berjumlah 1 buah. Yang kedua, prasarana tempat peribadatan yang tersedia sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit yaitu, seperti mesjid berjumlah 1 buah, dan gereja berjumlah 4 buah.

Ketika masuknya perkebunan kelapa sawit PT. SGM membawa keuntungan bagi terlaksanakannya pembangunan desa, dimana perusahaan perkebunan sawit membantu memperbaiki kantor desa dan balai adat, seperti membantu membuat pagar kantor desa dan membantu renovasi balai adat dan bantuan lainnya. Sedangkan untuk tempat peribadatan, pihak perusahaan telah membangun beberapa tempat peribadatan yaitu seperti mesjid dan gereja. Dimana jumlah mesjid dan gereja masing-masing berjumlah 1 buah.

Kondisi Jalan Umum dan Jembatan

Sebelum masuknya perusahaan perkebunan sawit, kondisi jalan yang ada di Desa Murutuwu dalam keadaan baik. Dimana jalan tersebut, sudah beraspal. Sedangkan untuk prasarana jembatan, yaitu berjumlah 1 buah yang berdiri dengan tegak dan hanya menggunakan kayu.

Pihak perusahaan ada beberapa kali membantu memperbaiki jalan yaitu dengan menimbun dan mengaspal jalan yang berlubang. Di samping itu, pihak perusahaan ada beberapa kali memperbaiki jembatan dengan mengganti papan-papan dan kayu pondasi yang sudah rapuh dengan papan dan kayu pondasi yang baru.

Kondisi Transportasi

Transportasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarana transportasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Murutuwu. yaitu berupa sepeda, motor, dan mobil. Sebelum masuknya

perkebunan kelapa sawit kondisi sarana transportasi masyarakat masih belum memadai dan masih sedikit.

Saat ini, untuk transportasi yang dipergunakan masyarakat Desa Murutuwu yaitu seluruh masyarakat rata-rata sudah mempunyai motor bahkan ada yang sudah memiliki mobil sendiri di rumahnya. Sedangkan untuk transportasi umum yang ada di Desa Murutuwu tersedia sarana ambulan yang berjumlah 1 buah dan sarana bis angkutan sekolah 1 buah yang disediakan oleh perkebunan kelapa sawit.

Interaksi Sosial

Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit, kerjasama dalam kegiatan umum desa pada masyarakat Desa Murutuwu, terjalin dengan baik. Adanya hubungan tersebut dapat terlihat ketika adanya kegiatan di Desa seperti jika acara pernikahan, kematian dan kegiatan desa lainnya. Semua masyarakat akan senantiasa turut membantu dalam bentuk materi, tenaga, dan pikiran.

Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit, kerjasama dalam kegiatan pertanian menjadi suatu budaya bagi masyarakat Dayak khususnya Dayak Ma'anyan. Seperti membuka lahan, melakukan penanaman, dan memanen hasil dari penanaman tersebut.

Di Desa Murutuwu pertentangan atau konflik di dalam masyarakat jarang ditemui dan bahkan hampir tidak ada. Meskipun adanya masalah, hal ini mungkin dikarenakan kesalahpahaman antara satu pihak dengan pihak lainnya. Anggota masyarakat yang berselisih akan diajak musyawarah dan mendiskusikan alasan mereka berkonflik dan diselesaikan dengan baik.

Dari dahulu sampai saat ini, ketika masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit, hubungan masyarakat di Desa Murutuwu tidak mengalami pergeseran. Dimana terbukti hingga saat ini, jika ada kegiatan-kegiatan desa ataupun acara-acara pernikahan maupun kematian, sifat kerjasama masyarakat dalam tolong-menolong masih dilakukan.

Masuknya perkebunan kelapa sawit kegiatan kerjasama atau budaya gotong royong dalam bidang pertanian masyarakat Desa Murutuwu terutama kegiatan gotong royong dalam perladangan yang sifatnya menugal kini sangat minim. Dikarenakan lahan tempat mereka berladang menjadi berkurang, dan perlahan-

lahan kondisi lahannya akan habis tempat mereka berladang tidak ada. Serta banyak masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit untuk berladang mereka tinggalkan.

Konflik yang terjadi di masyarakat Desa Murutuwu yaitu perebutan lahan antar masyarakat dan adanya tumpang tindih lahan. Dimana hal tersebut sering terjadi pada masyarakat. Namun, konflik tersebut dilakukan mufakat secara adat dan mufakat secara kekeluargaan.

Perilaku Sosial

Kerja bakti di Desa Murutuwu dilakukan secara rutin ketika ada perlombaan desa. Dimana kerja bakti tersebut, dilakukan melalui pembersihan desa seperti pembersihan jalan umum, pembersihan lingkungan kantor desa, dan pembersihan lingkungan rumah ibadah serta pembersihan tempat pemakaman. Sehingga perilaku sosial masyarakat Desa Murutuwu dapat terlihat baik.

Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit perilaku masyarakat juga bisa terlihat pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan dan kematian. Dimana dalam acara-acara tersebut, dapat terlihat perilaku sosial masyarakat. Tidak hanya dalam acara-acara tertentu saja perilaku tolong menolong masyarakat di Desa Murutuwu dapat terlihat pada kegiatan kerjasama dalam bidang pertanian yaitu berladang, gotong royong masyarakat desa mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemanenan, sampai pada pesta panen. Namun yang paling nampak, yaitu pada penanaman benih padi disebut menugal.

Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit perilaku pola hidup masyarakat Desa Murutuwu masih belum mewah. Dimana sejak saat itu, hampir seluruh masyarakat Desa Murutuwu bekerja di bidang pertanian, yaitu bercocok tanam dan menyadap karet, sedangkan hasil yang diperoleh masyarakat sangat sedikit.

Kegiatan kerja bakti masyarakat di Desa Murutuwu masih utuh dan diterapkan masyarakat Desa Murutuwu sampai saat ini. Disamping itu, dalam menunjang kerja bakti di Desa Murutuwu, pihak perusahaan dari perkebunan kelapa sawit memberikan bantuan berupa unit sarana-sarana dan alat-alat berupa pemotong rumput, sensu, semprotan dan alat *loader* (alat pemindah material).

Sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit perilaku tolong-menolong dan gotong royong masyarakat di Desa Murutuwu merupakan warisan turun menurun bagi masyarakat Desa Murutuwu dimana hingga saat ini gotong-royong dan perilaku tolong-menolong masih diterapkan masyarakat Desa Murutuwu. Sedangkan budaya gotong royong dalam berladang kini mulai hilang. Dimana saat ini, jarang sekali terlihat gotong royong masyarakat dalam berladang karena masyarakat Desa Murutuwu banyak yang bekerja di perkebunan kelapa sawit sehingga untuk kegiatan berladang mereka tinggalkan. Selain itu, karena lahan tempst mereka berladang sudah habis terjual.

Saat ini, pola hidup masyarakat mengalami perubahan yang mana rata-rata masyarakat yang ada di Desa Murutuwu sudah mampu dan mewah dalam memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan belanja rumah tangga maupun kebutuhan fasilitas pribadi masyarakat seperti motor dan mobil.

Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Murutuwu

Kondisi Mata pencaharian

Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit mata pencaharian masyarakat desa Murutuwu adalah sebagai petani yaitu dengan berladang, menyadap karet, mencari atau mengolah kayu, dan membuat perahu.

Sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit, hampir seluruh masyarakat Desa Murutuwu saat ini beralih pekerjaan menjadi pekerja perkebunan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan dibandingkan dengan pekerja yang dulu, jika bekerja di perkebunan kelapa sawit masyarakat sudah bisa mendapatkan hasil yang tetap.

Kondisi Penerimaan Masyarakat

Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit, memang saat itu, kondisi penerimaan masyarakat sangat sulit dan sangat sedikit. Dimana hasil yang diterima masyarakat dalam perhari kurang dari Rp 100.000,-. Sedangkan dalam satu bulan penghasilan yang diterima oleh masyarakat Desa Murutuwu kurang lebih Rp 1.000.000,-.

Sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit, dengan peralihan mata pencaharian masyarakat ke perkebunan kelapa sawit maka penerimaan masyarakat mengalami peningkatan. Rata-rata

penghasilan masyarakat yang bekerja di perkebunan sawit sekitar Rp 2.300.000,- per bulan untuk mereka yang pekerja SKU atau karyawan tetap. Sedangkan karyawan PHL sebesar Rp 93.000/hari jika dikali selama 12 x 93.000,- maka upah yang diterima adalah Rp 1.116.000,-. Selain itu, karena menjual lahannya seluas 5 ha maka masyarakat mendapatkan hasil dari kebun plasma. Dimana jika plasmanya lebih 5 ha maka masyarakat akan menerima hasil rata-rata sebesar Rp 2.500.000,- perbulan. Dan jika lahan plasmanya mencapai lebih 7 ha maka masyarakat dapat menerima hasil sebesar Rp 2.000.000,- – Rp 3.000.000,- perbulan.

Nilai Tanah

Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit, kondisi nilai tanah sangat rendah sekali, dalam satu meternya hanya bernilai Rp 300,-. Jika di kalikan ke dalam satu hektar hanya bernilai Rp 3.000.000,- per ha.

Sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit kondisi nilai tanah sangat tinggi, dimana nilainya sekitar Rp 20.000.000,- per ha.

Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan

Ketika masuknya perkebunan kelapa sawit menimbulkan beberapa persepsi masyarakat terhadap lingkungan diantaranya, pertama, saat musim kemarau tanaman sawit merupakan tanaman yang rakus akan air. Sehingga pada musim kemarau akan menyebabkan kekeringan dan masyarakat yang tinggal di dekat perkebunan tersebut akan kesulitan air. Begitu juga, pada musim penghujan, airnya dalam dan banjir maka kadang-kadang air menjadi menguap sehingga air sungai-sungai di desa tersebut menjadi keruh dan tidak bisa di konsumsi. Kedua, perkebunan kelapa sawit ini berada di pemukiman, sehingga apabila perusahaan itu berdekatan dengan pemukiman warga maka dikhawatir sewaktu-waktu akan menimbulkan banyak hal-hal yang mungkin terjadi pada masyarakat seperti, pencemaran lingkungan.

Dampak Perkebunan Kelapa Sawit

Dampak Positif

Menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mengurangi pengangguran masyarakat

Hadirnya perkebunan kelapa sawit di Desa Murutuwu berdampak terhadap pengurangan pengangguran bagi masyarakat Desa Murutuwu. Pada saat ini, masuknya perkebunan kelapa sawit, rata-rata masyarakat tidak ada yang menganggur sebagian besar masyarakat sudah mempunyai pekerjaan tetap dan beragam.

Peningkatan penerimaan masyarakat

Masuknya perkebunan kelapa sawit juga memberikan dampak positif bagi peningkatan penghasilan masyarakat Desa Murutuwu. Dimana jika dibandingkan dengan menyadap karet, penghasilan yang didapat tidak menentu, dikarenakan kadang-kadang harga karet bisa anjlok dan juga faktor cuaca. Apabila mereka bekerja di perkebunan kelapa sawit sudah tentu mereka mendapatkan penghasilan yang tetap.

Bertambahnya sarana dan prasarana desa

Kehadiran perkebunan kelapa sawit di Desa Murutuwu, dimana saat ini sarana dan prasaarana yang ada di Desa Murutuwu hampir semuanya sudah tersedia. Bukan hanya difasilitasi dan disediakan oleh pemerintah saja. Akan tetapi pembangunan tersebut, difasilitasi dan disediakan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Dampak Negatif

Lahan pertanian menjadi sempit

Hadirnya perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Paju Epat khususnya Desa Murutuwu membawa pengaruh terhadap perubahan lahan yang ada di Desa Murutuwu. Dimana saat ini, lahan yang ada di Desa Murutuwu sudah banyak dibebaskan oleh masyarakat kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit baik itu lahan kebun masyarakat maupun lahan kosong. Sehingga di khawatirkan perlahan-lahan, kondisi lahan milik masyarakat akan habis, terutama lahan pertanian masyarakat.

Nasib generasi mendatang

Hampir seluruh masyarakat Desa Murutuwu yang memiliki lahan mereka bebaskan atau jual kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit. Sehingga lahan milik mereka, baik itu lahan

kosong maupun lahan perkebunan karet menjadi habis. Mereka hanya bergantung dan bekerja di perkebunan kelapa sawit. Dengan kondisi ini, dikhawatirkan tanah warisan untuk jaminan hidup bagi generasi akan datang tidak ada.

Menggeser budaya gotong royong masyarakat Dayak Ma'anyan pada saat berladang

Sejak masuknya perkebunan kelapa sawit, hampir tidak ada lagi gotong royong masyarakat dalam bidang pertanian terutama gotong royong pada pembukaan lahan, penanaman, musim panen, dan pesta panen. Setelah masuknya perkebunan kelapa sawit hampir sebagian besar masyarakat membebaskan lahannya sehingga lahan tempat mereka berladang dan berkebun menjadi sempit.

Air sungai menjadi keruh dan kekeringan

Sejak adanya perkebunan kelapa sawit, aktivitas perkebunan kelapa sawit dan pabrik kelapa sawit membawa dampak terhadap lingkungan. Dampak yang terjadi yaitu pada air sungai. Dimana apabila musim penghujan, jika airnya dalam dan banjir maka air sungai tersebut menjadi keruh dan tidak bisa dikonsumsi. Dan pada musim kemarau, saat musim kemarau tanaman sawit merupakan tanaman yang rakus akan air. Sehingga pada musim kemarau akan menyebabkan kekeringan dan masyarakat yang tinggal di dekat perkebunan tersebut akan kesulitan air.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit telah membawa perubahan terhadap kondisi sosial masyarakat. Dimana sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit untuk sementara perilaku sosial masyarakat Desa Murutuwu tidak mengalami pergeseran dan interaksi sosial masyarakat masih sangat erat terutama dalam gotong royong dalam kegiatan desa seperti kerja bakti acara perkawinan, dan kematian. Namun, gotong royong dalam bidang pertanian seperti kegiatan berladang sedikit mengalami pergeseran karena akibat berkurangnya lahan dan tidak ada waktu masyarakat untuk berladang karena sibuk bekerja di perkebunan sawit. Sedangkan konflik masyarakat ada, namun tidak terlalu besar dan dapat diselesaikan secara adat dan mufakat

kekeluargaan. Perilaku pola hidup masyarakat sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit sudah mampu dan mewah. Selain itu, adanya bantuan perbaikan seperti kantor desa, balai adat, jalan, jembatan dan juga ada penambahan sekolah TK, tempat peribadatan seperti mesjid dan gereja, serta tersedianya transportasi umum seperti bis angkutan sekolah dan ambulan serta transportasi pribadi masyarakat seperti motor dan mobil pribadi. Adanya peningkatan terhadap pendidikan masyarakat dan kesehatan masyarakat.

Kehadiran perkebunan kelapa sawit juga membawa perubahan terhadap ekonomi masyarakat yaitu perubahan pada mata pencaharian pada masyarakat Desa Murutuwu, dimana hampir sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah sebagai buruh/karyawan perkebunan kelapa sawit. Perubahan terhadap jumlah penerimaan masyarakat. Karena masyarakat banyak yang bekerja di perkebunan kelapa sawit maka bagi karyawan SKU hasil yang diterima sebesar Rp 2.300.000,- perbulan, bagi karyawan PHL sebesar Rp 2.500.000,- perbulan, dan bagi yang memiliki plasma mendapatkan hasil sebesar Rp 2.000.000,- - Rp 3.000.000,-. Sesudah masuknya perkebunan sawit nilai tanah sangat tinggi senilai Rp 20.000.000,- Rp 30.000.000,-.

Aktivitas perkebunan sawit terhadap lingkungan menimbulkan persepsi masyarakat yaitu masyarakat berpendapat bahwa air sungai menjadi keruh dan tidak dapat dikonsumsi saat musim hujan, kekeringan pada musim kemarau, perkebunan kelapa sawit dekat dengan pemukiman warga sehingga dikhawatirkan pencemaran dari pupuk, obat-obatan kimia dan limbah pabrik.

Dampak positif

1. Menciptakan lapangan baru bagi masyarakat dan mengurangi pengangguran.
2. Peningkatan penerimaan masyarakat.
3. Bertambahnya jumlah sarana dan prasarana desa.

Dampak negatif

1. Lahan pertanian menjadi sempit.
2. Nasib generasi mendatang.
3. Menggeser budaya gotong royong masyarakat Dayak Ma'anyan pada saat berladang.
4. Menyebabkan air sungai menjadi keruh pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau.

Saran

1. Perlunya upaya dan perhatian serius oleh pemerintah serta dinas terkait dan masyarakat setempat terhadap masa depan pertanian terlebih persoalan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan sawit agar memperhatikan dampak ke depan.
2. Kepada masyarakat yang telah memilih membebaskan atau menjual lahannya ke perkebunan kelapa sawit agar memikirkan kehidupan yang akan datang. Dimana alangkah baiknya menginvestasikan secara baik penghasilan yang didapat tersebut, melalui berbagai usaha yang jelas penghasilannya ke depan atau ditabung saja untuk investasi masa depan.
3. Lahan yang banyak terbebaskan/terjual dan peralihan mata pencaharian ke perkebunan kelapa sawit sehingga budaya gotong royong dalam bidang pertanian mengalami pergeseran. Maka sebaiknya perlu menghidupkan kembali dan melestarikan budaya gotong royong dalam bidang pertanian melalui pengembangan lahan yang masih tersisa dan belum terjual dengan membuat lahan pertanian seperti perladangan atau persawahan.
4. Kepada pihak perusahaan, agar mempertinggi atau memperkuat pembangunan parit/selokan dan tanggul sehingga pada musim hujan tanggul tidak jebol, air tidak meluap penuh dan jatuh ke sungai induk Desa Murutuwu yang menyebabkan air keruh. Serta pada musim kemarau perlunya memperbanyak bak-bak penampung air, memperbanyak pembuatan sumur bor, dan distribusi air oleh perusahaan perkebunan dengan mobil tangki.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. 2015. Kemtan : Ekspor Pertanian Januari US\$ 2,28 Miliar. BeritaSatu.com, 1 Maret 2015.
- Bungin & Burhan. 2007. Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dahono, Y. 2014, Industri Kelapa Sawit Tingkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perdesaan. BeritaSatu.com, 9 Oktober 2014.
- Laing. 2016. Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Ilmu Pemerintahan. 4 (2) : 633-646.
- Pemerintahan Desa Murutuwu. 2015. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Murutuwu. Kecamatan Paju Epat. Kabupaten Barito Timur. Tamiang Layang.
- Rusmawardi. 2007. Dampak Berdirinya Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* jack) terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Desa Kabuau, Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kotawaringin Timur, Propinsi Kalimantan Tengah. Absrak. Universitas Palangkaraya: Fakultas Pertanian.
- Soekanto, S. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali Press
- Soemarwoto. 2009. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Subagyo & Ratna. H. 2014. Sektor Perkebunan Sumbang Devisa 21,4 Miliar Dolar AS. Antara News. 3 Januari 2014.
- Sztompka & Piotr. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.